

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara beragam yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, bahasa, budaya, tradisi dan adat istiadat. Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda dengan ciri khas yang dimiliki. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari adanya pengaruh keadaan alam, kondisi geografis serta flora dan fauna di wilayah Indonesia. Keberagaman yang dimiliki Indonesia tentu saja menarik perhatian negara-negara lain untuk datang dan mempelajarinya (Widiastuti, 2013:10).

Migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk yang bertujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melalui batas negara ataupun batas administrasi dalam suatu negara. Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang, baik secara permanen maupun semi permanen dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee 2011). Migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap (Mantra 2012)

Proses terjadinya migrasi baik secara internal maupun internasional terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan, perbedaan ini terjadi dikarenakan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Sehingga alasan seseorang melakukan migrasi pendudukan karena disebabkan

oleh alasan ekonomi, yaitu untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak ataupun lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi yang mempunyai beberapa suku bangsa antara lain: Melayu, Jawa, Batak, Minangkabau, Banjar Banyak orang yang merantau dari pulau tersebut Jawa yang menjadi pekerja di Sumatera terjadi sebelum kejadian tersebut membuat krisis ekonomi global. Masyarakat miskin di Pulau Jawa sebagian besar berada di dalam negeri desa-desa terpencil dibawa ke Sumatera Timur sebagai buruh beberapa perkebunan di daerah tersebut. Selain itu, pemerintah kolonial Belanda mengubah kebijakan penjajahan dengan menciptakan koloni penduduk asli Jawa di perkebunan mereka.

Kebijakan kolonisasi penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa dilatar belakangi oleh:

1. Melaksanakan salah satu program politik etis, yaitu migrasi untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah.
2. Pemilikan tanah yang makin sempit dipulau Jawa akibat penambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di pulau Jawa semakin menurun.
3. Adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa. Politik etis yang mulai diterapkan pada tahun 1900 bertujuan mensejahterakan masyarakat petani

Penyebaran Etnis Jawa ke Simalungun juga memiliki beberapa kebijakan yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah, sosial, dan ekonomi. Berikut adalah beberapa poin penting dalam latar belakang tersebut:

1. Kebijakan Kolonial Belanda

- **Program Migrasi:** Pada akhir abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan yang mendorong migrasi orang Jawa ke Sumatera untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor perkebunan, terutama untuk komoditas seperti kopi, karet, dan tebu.
- **Pemindahan Penduduk:** Migrasi ini sering kali dilakukan melalui pemindahan paksa atau program rekrutmen yang terencana untuk mendukung pembangunan ekonomi kolonial.

2. Kondisi Ekonomi di Pulau Jawa

- **Kepadatan Penduduk:** Pulau Jawa mengalami kepadatan penduduk yang tinggi, mendorong banyak orang untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar pulau mereka.
- **Kesempatan Ekonomi:** Etnis Jawa melihat peluang untuk meningkatkan taraf hidup dengan berpindah ke daerah baru yang memiliki potensi ekonomi.

3. Pembangunan Perkebunan

- **Pertanian dan Perkebunan:** Simalungun dikenal memiliki tanah yang subur, menjadikannya lokasi yang ideal untuk pertanian dan perkebunan. Hal ini menarik perhatian banyak petani Jawa yang ingin berinvestasi dan bekerja di sektor tersebut.

4. Keterikatan Sosial dan Budaya

- **Jaringan Keluarga:** Setelah kelompok pertama berhasil beradaptasi, mereka mulai membawa anggota keluarga dan kerabat, membangun komunitas yang lebih besar.
- **Perkawinan Campuran:** Interaksi dengan penduduk lokal menghasilkan perkawinan campuran yang memperkuat integrasi sosial.

5. Perkembangan Infrastruktur

- **Akses Transportasi:** Pembangunan infrastruktur, seperti jalan dan jalur transportasi, mempermudah akses ke wilayah Simalungun, meningkatkan mobilitas migran.

Bersama dengan ini adanya pembukaan lahan baru untuk Perkebunan Tembakau pada tahun 1890-1920 adalah era yang dimana masuknya gelombang kuli untuk bekerja di Perkebunan Tembakau swasta yang di miliki orang belanda yang datang secara besar-besaran. Para kuli itu juga di sebut kuli kontrak yang kebanyakan orang Jawa. Dari mereka kebanyakan tertipu karna adanya bujukan para agen pencari kerja yang mengatakan terhadap mereka bahwa Deli adalah tempat dimana pohon yang berdaun uang (metafor dari tembakau). Yang dimana mereka dijanjikan akan kaya raya namun kenyataannya mereka di jadikan budak. Selama berapa puluhan tahun mereka menjalanin hidup yang sangat tidak manusiawi, upah yg mereka miliki sangat rendah, perlakuan yang kasar.

Kebudayaan merupakan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat tersebut dapat menghasilkan teknologi dan kebendaan yang biasa diperlukan oleh manusia agar menguasai alam sekitarnya untuk kekuatan serta sebagai hasil yang dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat tersebut.

Adapun tradisi suku Jawa salah satunya Tradisi Punggahan yang mana tradisi ini dilakukan untuk umat Islam dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang biasanya dilaksanakan pada akhir bulan Sya'ban (satu atau dua hari sebelum bulan Ramadhan). Tradisi Punggahan ini dilaksanakan masyarakat suku Jawa sudah sejak dulu hingga saat ini, tradisi ini sudah sangat melekat bagi masyarakat Jawa karena sudah dilaksanakan setiap tahunnya dan tradisi ini juga dilaksanakan oleh suku Sunda yang disebut Munggahan.

Adapun makna dari dilaksanakan tradisi ini di berbagai desa yang ada di kecamatan Ujung Padang yaitu agar memiliki rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan di Masjid, yang biasanya di hadiri oleh perempuan dan laki-laki mulai dari anak-anak, orang dewasa maupun orangtua. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah diadakannya shalat isya. Masyarakat akan bersama-sama datang lalu duduk secara berbaris dengan saling berhadapan dengan meletakkan makanan yang mereka bawa masing-masing ditengah hadapan orang banyak untuk didoakan.

Adapun proses penyebaran Etnis Jawa ke Desa Huta Parik, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun, umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor sejarah dan sosial. Berikut adalah beberapa poin kunci mengenai penyebaran Etnis Jawa di daerah tersebut:

1. **Migrasi dan Perpindahan:** Banyak orang Jawa pindah ke Sumatera, termasuk Simalungun, pada masa kolonial, terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Mereka biasanya direkrut untuk bekerja di sektor pertanian, terutama di perkebunan.

2. **Program Pemerintah:** Pada masa pemerintahan Belanda, ada program yang mendorong migrasi orang Jawa untuk mendukung pembangunan ekonomi di Sumatera. Ini menciptakan komunitas Jawa yang lebih besar di daerah tersebut.
3. **Perkawinan Campuran:** Interaksi antara Etnis Jawa dan penduduk lokal di Simalungun sering kali menghasilkan perkawinan campuran, yang memperkuat hubungan sosial dan budaya antara kedua kelompok.
4. **Kegiatan Ekonomi:** Etnis Jawa sering kali terlibat dalam kegiatan pertanian dan perdagangan, yang membuat mereka menjadi bagian integral dari masyarakat lokal. Kehadiran mereka membawa perubahan dalam metode pertanian dan budaya ekonomi setempat.
5. **Budaya dan Tradisi:** Etnis Jawa membawa budaya dan tradisi mereka, yang berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lokal. Hal ini menciptakan keragaman budaya di Desa Huta Parik.

Melalui proses ini, Etnis Jawa telah menjadi bagian dari keragaman etnis yang ada di Kecamatan Ujung Padang, dengan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di daerah tersebut.

Metode penyebaran Etnis Jawa di Desa Huta Parik dan daerah sekitarnya dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

1. **Migrasi Resmi:** Banyak orang Jawa berpindah ke Sumatera sebagai bagian dari program migrasi yang didukung oleh pemerintah kolonial Belanda. Mereka sering kali direkrut untuk bekerja di perkebunan, terutama kopi dan tebu.

2. **Keluarga dan Komunitas:** Setelah beberapa individu berhasil beradaptasi, mereka membawa anggota keluarga dan kerabat lainnya untuk bergabung, membentuk komunitas yang lebih besar.
3. **Perdagangan dan Ekonomi:** Para migran sering kali membuka usaha kecil dan berpartisipasi dalam perdagangan lokal, memperkuat jaringan sosial dan ekonomi mereka di wilayah tersebut.
4. **Perkawinan Campuran:** Interaksi dengan penduduk lokal melalui perkawinan campuran membantu memperkuat hubungan sosial dan memudahkan integrasi budaya.
5. **Pendidikan dan Agama:** Para migran sering kali membangun lembaga pendidikan dan tempat ibadah, yang membantu memperkuat identitas mereka serta menarik lebih banyak orang untuk berpindah.

Melalui metode ini, Etnis Jawa berhasil membangun komunitas yang solid dan berkontribusi pada keragaman budaya di Desa Huta Parik.

Para migran Etnis Jawa memilih Desa Huta Parik, Kecamatan Ujung Padang, karena beberapa faktor berikut:

1. **Kesempatan Ekonomi:** Daerah ini menawarkan peluang kerja di sektor pertanian, terutama di perkebunan. Tanah yang subur dan iklim yang mendukung menjadi daya tarik bagi para petani.
2. **Kebijakan Pemerintah Kolonial:** Program migrasi yang didorong oleh pemerintah Belanda membuka akses bagi orang Jawa untuk berpindah ke daerah-daerah baru, termasuk Simalungun.

3. **Komunitas yang Terbangun:** Setelah migran awal berhasil beradaptasi dan membangun kehidupan, mereka menarik keluarga dan kerabat untuk bergabung, menciptakan jaringan sosial yang kuat.
4. **Akses ke Sumber Daya:** Ketersediaan sumber daya alam dan aksesibilitas ke pasar lokal membuat desa ini menjadi pilihan yang menarik untuk menetap.
5. **Keamanan dan Stabilitas:** Masyarakat di daerah tersebut umumnya hidup dalam kondisi yang relatif aman, yang menjadi pertimbangan penting bagi para migran.

Kombinasi faktor-faktor ini berkontribusi pada keputusan para migran untuk menetap di Desa Huta Parik.

Tadisi Punggahan ini merupakan sebagai ungkapan Syukur terhadap penyambutan bulan suci Ramadhan agar mereka yang sudah tidak memiliki keluarga supaya dapat merasakan kehadiran bulan suci Ramadhan sehingga disambut secara gembira. Ungkapan rasa gembira masyarakat dalam menyambut bulan suci Ramadhan yaitu dengan berziarah ke makam dan berberes rumah karna dipercaya bahwa pada saat bulan puasa para roh keluarga yang telah tiada akan datang kerumah selama bulan puasa berlangsung.

Dengan datangnya Etnis Jawa ke Kecamatan Ujung Padang memiliki dampak terhadap Etnis Simalungun yang mengakibatkan terjadinya pembauran. sehingga proses pembauran ini yang menyebabkan terjadinya pertukaran unsur-unsur budaya yang biasanya terjadi bila salah satu kelompok menyerap kebudayaan kelompok lainnya. Oleh karena itu mereka yang minoritas merubah kepribadian khas sendirinya dan menyesuaikan kebudayaan yang mayoritas,

sehingga lama-kelamaan mereka kehilangan kepribadian kebudayaannya dan malah masuk ke dalam kebudayaan yang mayoritas.

Dampak dari migrasi Etnis Jawa ke Kecamatan Ujung Padang terhadap kebudayaan Simalungun memberikan beberapa dampak yang terjadi yaitu dalam bidang Bahasa, Kesenian, Organisasi sosial dan juga dalam pemerintahan. Dari hal ini bisa terlihat bagi mereka yang penduduk asli yang minoritas, namun kini menjadi tidak terlalu mengingat dengan adat istiadat mereka dan malah mengikuti Etnis mayoritas.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti, Bagaimana migrasi Suku Jawa datang ke Kecamatan Ujung Padang. Serta bagaimana proses adaptasi dan upaya Suku Jawa mempertahankan kebudayaannya. Sehingga penulis memilih penelitian dengan judul “ PENYEBARAN ETNIS JAWA DI DESA HUTA PARIK KECAMATAN UJUNG PADANG KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 1970-1998 “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang kedatangan masyarakat Etnis Jawa ke Desa Huta Parikk Kecamatan Ujung Padang
2. Proses penyebaran Etnis Jawa dengan Masyarakat ke Desa Huta Parik Kecamatan Ujung Padang
3. Kapan terjadinya Penyebaran masyarakat Etnis Jawa ke Desa Huta Parik Kecamatan Ujung padang

4. Perubahan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya Etnis Jawa di Ujung Padang

1.3 Batasan Masalah

Agar mempermudah pembahasan dan penelitian Sejarah ini, penulis membatasi permasalahan dengan memfokuskan pada terjadinya **PENYEBARAN ETNIS JAWA DI DESA HUTA PARIK KECAMATAN UJUNG PADANG KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 1970-1998**

1.4 Rumusan Masalah

Atas dasar pembatasan masalah di atas maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam dua permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana latar belakang kedatangan masyarakat Etnis Jawa ke Desa Huta Parik Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana proses penyebaran Etnis Jawa ke Desa Huta Parik Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana perubahan kehidupan Sosial, Ekonomi Etnis Jawa Desa Huta Parik Ujung Padang Kabupaten Simalungun?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang kedatangan masyarakat Etnis Jawa ke Desa Huta Parik Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun
2. Untuk mengetahui proses penyebaran Etnis Jawa ke Desa Huta Parik Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun

3. Untuk mengetahui bagaimana perubahan kehidupan Sosial, Ekonomi Etnis Jawa di Desa Huta Parik Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan tentang kedatangan Etnis Jawa sampai menyebarnya ke Desa Huta Parik Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun
2. Memberi informasi kepada Masyarakat tentang perubahan kehidupan Etnis Jawa di Desa Huta Parik Kecamatan Ujung Padang
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang meneliti untuk masalah yang sama terjadi di Desa Huta Parik Kecamatan Ujung Padang

